

BAB IV TAHAP-TAHAP MENGAJAR

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pengajaran, yang mana di dalamnya terdapat kegiatan belajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan zaman yang menuntut agar tercipta anak didik yang mampu membawa zaman ini lebih baik lagi, lebih maju dan berkembang dari pada zaman yang telah lalu dan zaman sekarang yang mampu mengembangkannya.

Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia-manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis sertabertanggung jawab”.

Berkaitan dengan tuntutan pendidikan yang harus mampu melahirkan dan menyiapkan anak didik yang berkualitas, guru adalah personal yang menduduki posisi penting dan strategi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang selalu dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut.

Demikian pula para supervisor pendidikan, pengawasan dan pengelolaan lembaga pendidikan juga seharusnya juga selalu mengikuti perkembangan itu. Tentunya untuk menjadikan pendidikan tersebut bermutu atau untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan semua proses yang ada didalamnya, termasuk pengajaran yang dilakukan guru atau tim pendidik dalam rangka itu harus benar-benar membuat suatu langkah atau tahapan-tahapan dalam pengajaran yang disesuaikan oleh kondisi atau psikologi anak didik, agar pengajaran yang dilakukan bisa efisien dan efektif.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Pengertian Mengajar

Mengajar memiliki pengertian dari sudut yang berbeda, yaitu secara kuantitatif, kualitatif, dan institusional. Secara kuantitatif, mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yaitu penularan/pemindahan pengetahuan. Pengetahuan yang dikuasai guru di transfer kepada siswa. Secara kualitatif, mengajar diartikan *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru berperan memfasilitasi siswa-siswinya untuk aktif belajar dan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung terciptanya kegiatan belajar oleh siswa. Sementara secara institusional, mengajar berarti *the efficient orchestration skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya (Suprahatiningrum, 2016:60-61).

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang di arahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang akan menarik, mengekspresikan ide-ide, dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten, sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi para siswa. Kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut, guru akan di hadapkan pada berbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh guru itu sendiri pada waktu itu pula, dan sebagai konsekuensinya yang akan dan harus dilakukan oleh guru tidak mungkin dapat dirumuskan dalam suatu prosedur yang baku.

Agar proses transfer ilmu tersebut dapat berlangsung dengan baik, maka guru harus senantiasa melakukan tiga hal :

- a. Menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa;

- b. Menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa sehingga muncul *intrinsic-motivation* dari siswa untuk mempelajarinya;
- c. Mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Secara umum, pandangan mengenai mengajar dibedakan menjadi dua, yaitu mengajar sebagai ilmu dan mengajar sebagai seni, berikut penjelasannya:

a. *Teachingas Science* (Mengajar sebagai Ilmu)

Guru merupakan sosok pribadi yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Profesional berkaitan dengan penguasaan guru atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya serta mengajar sesuai dengan bidang akademiknya.

b. *Teachingas Art* (Mengajar sebagai Seni)

Tidak semua orang yang berilmu dapat menjadi guru yang piawai dalam mengajar, hanya guru yang memang punya bakat menjadi gurulah yang pantas untuk menjadi pendidik. Guru yang punya bakat, akan mampu menerapkan berbagai metode dalam mengajar yang tentunya tidak akan membuat siswa menjadi jenuh. Kepiawaiannya yang dibawa sejak lahir akan berdampak pada keahliannya dalam mengajar. *Teachers are born,not built*, guru itu dilahirkan bukan di bangun.

2. Tahapan-Tahapan Mengajar

Secara umum, dalam mengajar guru mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut (Suprahatiningrum, 2016:162) :

a. **Prainstruksional**

Prainstruksional merupakan tahap persiapan sebelum mengajar dimulai. Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebelum memulai kegiatan mengajar, sebagai berikut :

1) Memeriksa kehadiran siswa

Kehadiran siswa perlu di periksa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru perlu mengetahui apakah siswa dicatat pada buku

kehadiran yang biasanya di sediakan di dalam kelas. Pada kegiatan ini, guru sekaligus memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2) Mengecek kondisi kelas

Langkah yang kedua adalah mengecek kondisi kelas, meja, dan kursi tertata rapi, termasuk mengecek kebersihan kelas. Jika kondisi kelas baik, diharapkan pembelajaran juga akan berlangsung dengan baik.

3) Mengecek peralatan yang tersedia

Kegiatan ini di lakukan dengan mengecek peralatan yang akan digunakan guru. Misalnya, papan tulis, alat tulis, OHP, LCD proyektor, dan peralatan penunjang lainnya.

4) Mengadakan apersepsi

Jika siswa sudah berada pada kondisi siap belajar, guru memulai pembelajaran dengan mengadakan apersepsi. Apersepsi merupakan kegiatan awal yang berguna untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi maupun pengantar tentang materi.

5) Mengadakan pre tes / tes diagnostis

Untuk mengecek pengetahuan awal siswa dengan pasti, guru dapat mengadakan pre tes atau tes diagnostik. Pre tes atau tes diagnostik ini dapat di langsungkan ketika awal masuk materi baru. Hasil pre tes atau tes diagnostik dapat di gunakan guru sebagai landasan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

b. Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti, yakni tahap memberikan pembelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum, tahap instruksional ini dapat diidentifikasi kedalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus tercapai setelah pembelajaran selesai. Berdasarkan pengamatan, tujuan pembelajaran ditulis atau dinyatakan pada papan tulis atau layar supaya dapat dibaca dan dipahami oleh siswa.

- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu. Pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu bahan materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan pembelajaran, sebab materi bersumber pada tujuan.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan. Dalam pembahasan materi ini dapat ditempuh dua cara yakni; pertama pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pembelajaran menuju pada topik secara lebih khusus. Cara kedua, dimulai dari topik khusus menuju topik umum. Cara mana yang lebih baik tergantung pada guru masing-masing. Namun demikian, cara pertama diduga dapat lebih efektif sebab siswa diberikan gambaran secara keseluruhan materi, sehingga siswa akan tau arah bahan pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus dengan guru, akan tetapi dapat dilakukan oleh siswa melalui diskusi.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh kongkret. Demikian juga siswa harus diberikan tugas atau pertanyaan, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap topik yang telah dibahas. Dengan demikian penilaian tidak hanya pada akhir pembelajaran saja, tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung. Jika ternyata siswa belum juga memahaminya, maka guru mengulangi kembali pokok materi yang belum dipahaminya, sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya. Demikian seterusnya sampai materi pokok yang telah ditulis tadi selesai dibahas. Harus diperhatikan siswa harus banyak terlibat dalam pembahasan materi pokok tersebut.
- 5) Penggunaan media pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi. Media, seperti alat peraga, maket atau globe sudah barang tentu harus disiapkan sebelumnya. Media ini dapat digunakan pada empat fase, yakni: 1) Pada saat guru menjelaskan bahan ajaran kepada siswa. 2) Pada saat guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban menjadi lebih jelas. 3) Pada waktu guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas kepada siswa. 4) Pada saat siswa mengerjakan tugas

yang diberikan guru atau pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian media atau alat peraga tersebut dapat digunakan baik oleh siswa maupun oleh guru.

- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokonya ditulis di papan tulis untuk dicatat oleh siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya pada siswa. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mencatat kesimpulan pelajaran, bertanya kepada teman-temannya dan atau mendiskusikannya dalam kelompok. (Suryani, Nunuk,dkk, 2012:21-22)

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahapan yang ketiga atau tahapan terakhir dari strategi mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional), kegiatan ini meliputi beberapa langkah yang dilakukan pada tahapan ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pembelajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa secara lisan maupun secara tertulis, pertanyaan ini disebut post test. Berhasil tidaknya tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat / tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan ialah bahwa apabila kira-kira 70% dari jumlah siswa dikelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pembelajaran (tahapan kedua) dikatakan berhasil.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa, teknik pembahasan bias ditempuh dengan berbagai cara pertama dijelaskan oleh guru sendiri atau menyeluruh siswa yang sudah dianggap menguasai untuk menjelaskannya pada kegiatan terjadwal, cara

kedua diadakan diskusi kelompok membahas pokok materi yang belum dikuasai.

- 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas, misalnya tugas memecahkan masalah, menulis karangan atau membuat makalah, membuat kliping dari surat kabar/koran atau majalah atau lainnya yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas.
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya (Suryani, Nunuk,dkk, 2012:22-23).

Ketiga tahapan yang telah dibahas berikut merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, agar setiap tahap dapat dilaksanakan secara maksimal. Pada proses ini tentunya keterampilan serta professional seorang guru diperlukan, khususnya dalam melaksanakan strategi mengajar kemampuan mengajar seperti yang digambarkan di atas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya butuh waktu yang lebih.

3. Pendekatan Dalam Mengajar

Berkembangnya proses berpikir manusia sebagai akibat perkembangan budaya dan zaman, berimbas juga dalam bidang pendidikan. Salah satunya berkembang pendekatan-pendekatan atau konsep-konsep yang sesuai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Perkembangan berbagai macam pendekatan/konsep ini tak lain untuk mencapai/menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya dan siswa pada khususnya. Tidak ada satu pendekatan pun yang dapat dikatakan sempurna karena penggunaannya tergantung pada materi pembelajaran, kondisi siswa, kemampuan guru, lingkungan belajar dan sarana-prasaran. Beberapa pendekatan yang akan dibahas

diantaranya yaitu *inquiry-discovery*, keterampilan proses, *Science Technology and society* (STS) dan pendekatan kontekstual (Jamil Suprahatiningrum, 2016:162-183), yaitu:

a. Pendekatan *Inquiry-Discovery*

Menurut Sanjaya (dalam Jamil Suprahatiningrum, 2016:162) pendekatan *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang meenekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses *Inquiry* selama pembelajaran berdampak konstruktif yang memberi banyak peluang dan tenaga untuk meningkatkan keefektifan pengajaran dan pembelajaran.

b. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses merupakan suatu model belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan terpadu pada proses pembelajaran.

c. Pendekatan *Science Technology and Society* (STS)

Pendekatan STS merupakan pendekatan yang melibatkan interaksi antara inndividu dengan lingkungan sosialnya dengan menyajikan masalah-masalah dari dunia sehingga siswa dapat menghargai teknologi serta memanfaatkannya demi kearifan umat manusia (Jamal Suprahatiningrum, 2016:172).

d. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ciri pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan topik atau konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari anak dan perkembangan prikologisnya.

Pendekatan Individu berfokus pada upaya membantu siswa untuk mengembaangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan (Hamzah, 2010: 5). Hal tersebut diperkuat oleh pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, menggunakan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi

sebagian atau keseluruhan sistem yang tidak terlaksana atau tidak relevan dengan proses pembelajaran (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013:28).

4. Prinsip-prinsip Dalam Mengajar

Terdapat beberapa prinsip yang dilakukan seorang guru saat akan melakukan proses belajar mengajar, yaitu :

a. Prinsip penting dalam pemilihan metode pembelajaran

1) Prinsip tujuan dan motivasi belajar.

Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama penentu pemilihan metode pembelajaran karena pembelajaran akan bermuara pada tujuan tersebut.

2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual.

Anak adalah pribadi yang unik dan memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual serta tingkat kematangan baik psikologis maupun fisiologis dari siswa.

3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis.

Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis, sesuai dengan paradigma *Student Centered*, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

4) Integrasi pemahaman dan pengalaman.

Prior knowledge (pengetahuan awal) yang dimiliki oleh siswa merupakan bekal untuk menentukan metode pembelajaran mana yang tepat.

5) Prinsip fungsional.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai belajar jika ada makna dan manfaat dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, penting memilih metode pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa kepada makna dan manfaat belajar.

6) Prinsip menggembarakan.

Kesan membosankan dan menjenuhkan harus dilepaskan dari pembelajaran. Pembelajaran harus di-setting dalam suasana yang menyenangkan (*joyful learning*). Sesuatu yang menggembarakan akan

turut menentukan keberhasilan dalam belajar, karena siswa tidak perlu mengalami situasi yang tegang dan tertekan dalam belajar.

7) Prinsip pengembangan dalam materi (Jamil Suprahatiningrum, 2016:302).

a. Relevansi

Kesesuaian materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi.

1) Konsistensi artinya keajegan.

Materi yang diajarkan pada siswa harus ajeg sesuai dengan kompetensi dasarnya.

2) Adequacy artinya kecukupan materi yang diajarkan hendaknya cukup dalam hal kedalaman dan keluasannya sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang diharapkan.

C. RANGKUMAN

▪ Definisi mengajar:

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang di arahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru.

▪ Tahapan-tahapan mengajar:

1. Prainstruksional:Memeriksa kehadiran siswa

a) Mengecek kondisi kelas

b) Mengecek peralatan yang tersedia

c) Mengadakan apersepsi

d) Mengadakan pretes / tes diagnostis

2. Instruksional (Saat-Saat Mengajar)

a) Inti Mengajar

b) Membuat kesimpulan

3. Assessment (Penilaian)

4. Follow-up (Tindak Lanjut)

▪ Pendekatan yang dilakukan dalam mengajar:

1. Pendekatan *Inquiry-Discovery*
 2. Pendekatan keterampilan proses
 3. Pendekatan *Science Technology and Society* (STS)
 4. Pendekatan Kontekstual
- Prinsip-prinsip dalam mengajar:

Prinsip penting dalam pemilihan metode pembelajaran

 1. Prinsip tujuan dan motivasi belajar.
 2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual.
 3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis.
 4. Integrasi pemahaman dan pengalaman.
 5. Prinsip fungsional.
 6. Prinsip menggembirakan.
 - a. Prinsip pengembangan dalam materi:
 - a) Relevansi artinya kesesuaian.
 - b) Konsistensi artinya kejelasan.
 - c) Adequacy artinya kecukupan

D. LATIHAN

1. Apakah pengertian dari mengajar?
2. Bagaimanakah tahapan-tahapan mengajar?
3. Apa saja jenis pendekatan yang dilakukan dalam mengajar?
4. Bagaimanakah prinsip-prinsip dalam mengajar?

E. REFERENSI

- Agung, Leo & Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suprahatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani, Nunuk & Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara